**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu sarana yang sering dipakai oleh masyarakat tutur dalam berkomunikasi. Manfaat paling besar dari bahasa yaitu dapat dipakai dalam mengemukakan pikiran, pendapat, maksud atau ide kepada orang lain. Hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan (Depdiknas, 2006:1).

Bahasa Indonesia yang menjadi mata pelajaran dalam jenjang pendidikan juga berorientasi pada pelatihan kemampuan berbahasa seseorang. Pengajaran sastra Indonesia juga berusaha membentuk siswa agar bertindak disiplin, sopan, berbudi pekerti, memiliki hubungan sosial yang baik, kreatif, berimajinasi tinggi serta mampu mengungkapkan ide dengan bahasa yang baik secara tulisan ataupun lisan. Pembelajaran bahasa Indonesia dijenjang pendidikan sekolah menengah merupakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006).

Peneliti memusatkan perhatian pada aspek keterampilan berbicara. Aspek keterampilan berbicara adalah aspek yang sangat berperan terhadap menunjukkan kepribadian seorang siswa. Keterampilan berbicara seorang siswa sangat dibutuhkan dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam proses pembelajaran. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat menggali dan memperoleh informasi secara luas. Siswa yang cerdas adalah siswa yang dapat mengungkapkan idenya pada saat diskusi dan dapat memperoleh solusi dari masalah tersebut.

Membahas tentang keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia, itu tidak lepas dari pengajaran sastra. Pengajaran sastra di tingkat sekolah menengah bertujuan untuk membantu siswa dalam penguasaan keempat aspek keterampilan tersebut. Salah satu yang merupakan aspek dari pengajaran sastra yaitu drama.

Drama dalam pembelajaran bertujuan, yaitu salah satunya untuk mengaktifkan seluruh siswa dalam mengekspresikan pikiran dan gagasannya. Drama juga melatih siswa dalam bersikap disiplin dan melatih retorika serta gaya berbicara dari seorang siswa (lafal, intonasi, mimik, dan gerak). Drama sama halnya dengan melakukan aktifitas komunikasi dengan lawan tutur, dan aktifitas komunikasi sekali lagi membutuhkan keterampilan berbicara yang baik dari seseorang.

Idealitas terkadang jauh dari realitas yang ada. Kondisi realitas yang terjadi khususnya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran sastra di sekolah menengah masih jauh dari standar. Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone memperoleh data bahwa hasil pembelajaran drama belum mencapai target ketuntasan minimal yang telah ditentukan di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone yaitu 75, sementara hasil observasi awal calon peneliti untuk pembelajaran drama pada tahun ajaran 2015/2016, menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM belum mencapai 85%.

Hasil observasi awal menemukan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran drama yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model konvensional yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa kurang aktif dalam mengungkapkan ide serta gagasan yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan siswa kurang paham tentang pembelajaran drama yang diajarkan oleh guru didalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik menggunakan model strata dalam pembelajaran drama agar siswa SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone mampu mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone.

Model strata dari Leslie Strata yang digunakan dalam penelitian ini dianggap relevan dengan pembelajaran drama karena model strata memiliki tiga tahapan dalam penerapannya yaitu, penjelajahan, interpretasi dan pengkreasian. Dengan penerapan model strata, siswa diharapkan mampu memahami terlebih dahulu naskah yang telah ditentukan dengan cara penjelajahan naskah drama. Penjelajahan naskah drama dilakukan dengan mengamati langsung naskah drama tersebut, bisa dengan cara membaca, bertanya atau menyaksikan pementasan yang sudah ada berkaitan dengan naskah yang telah ditentukan. Ditahap penjelajahan, siswa mencari segala sumber yang dibutuhkan untuk memahami naskah drama yang akan dipentaskan. Pemahaman siswa tentang naskah drama akan membantu siswa untuk menginterpretasi naskah drama dan mengetahui unsur-unsur pembentuk naskah drama. Selain itu tahap interpretasi akan mempermudah siswa untuk mengetahui tokoh-tokoh yang akan diperankan dalam naskah tersebut. Selanjutnya siswa akan sangat mudah mengkreasikan naskah tersebut dalam bentuk pementasan. Berdasarkan uraian tersebut, model strata tepat untuk menjadi solusi masalah yang dihadapi di sekolah tersebut khususnya dalam pembelajaran drama. Model strata akan membuat siswa lebih paham untuk melakonkan atau memerankan tokoh dalam naskah drama yang ditetapkan.

Penelitian tentang pengajaran drama telah banyak dilakukan, untuk melihat urgensi atau kedudukan penelitian ini diantara berbagai penelitian tentang pengajaran drama, berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu dan relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain pernah dilakukan oleh Ririn Angreani pada tahun 2010 dengan judul penelitian “Keefektifan Penerapan Strategi Model Strata dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten POLMAN”. Hasil dari penelitian Ririn Angreani yaitu penerapan model strata dalam pembelajaran menulis cerpen dikategorikan sedang. Hal ini ditunjukakan dari nilai rata-rata siswa sebesar 73,61 dengan standar deviasi 6,892. Sedangkan tanpa menggunakan model strata hasil belajar siswa dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 63,7 dengan standar deviasi 7,73. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model strata lebih efektif.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu “Efektivitas Penerapan Metode Strata dalam Mengubah Naskah Cerpen ke dalam Bentuk Naskah Drama Siswa Kelas IX SMPN 2 Sengkang” oleh Nasrullah Tahir pada tahun 2012. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah Tahir yaitu metode strata efektif diterapkan dalam pembelajaran mengubah naskah cerpen ke dalam bentuk naskah drama siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sengkeng dengan nilai thitung > ttabel atau 7,319 > 1,967 pada taraf signifikan 0,975.

Jika kedua penelitian diatas memilih aspek keterampilan menulis dalam penelitiannya, maka penelitian kali ini menerapkannya dalam aspek keterampilan berbicara untuk diteliti. Kedua penelitian ini memakai model strata untuk menguji keefektifan penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan terbukti bahwa penerapan model strata efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra.Maka dari itu judul dari penelitian kali ini yaitu Keefektifan Penggunaan Model Strata dalam Pembelajaran Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone dalam pembelajaran drama tanpa menggunakan model strata?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone dalam pembelajaran drama menggunakan model strata?
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan model strata dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone dalam pembelajaran drama tanpa menggunakan model strata.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone dalam pembelajaran drama menggunakan model strata.
3. Membuktikan keefektifan penggunaan model strata dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi yang akurat dan terbukti tentang penggunaan model stratadalam pembelajaran drama.
2. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu : (a) menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan dan referensi untuk guru khususnya guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Lamuru dalam penggunaan model pembelajaran khususnya drama, (b) menjadi bahan acuan atau referensi oleh peneliti selanjutnya yang juga meneliti tentang penggunaan model strata atau pembelajaran drama.